

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi seluruh perusahaan baik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maupun tidak. Perusahaan membutuhkan auditor yang profesional dalam mengaudit laporan keuangannya. Laporan keuangan yang baik akan menjadi informasi dalam pengambilan keputusan bagi pengguna internal dan eksternal. Auditor dituntut untuk dapat bersikap independen dan obyektif dalam mendeteksi kemungkinan adanya penyimpangan atau *fraud* yang dilakukan pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangannya. Salah satu penyimpangan yang dapat terjadi dalam penyusunan laporan keuangan adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut (Schipper, 1989 dalam Rahmawati dkk, 2006). Konsep *earning management* menurut Salno dan Baridwan (2000) yang juga menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa praktik *earnings management* dipengaruhi oleh konflik antara kepentingan manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya.

Kasus manajemen laba yang sudah kita ketahui adalah kasus Enron di Amerika Serikat. Di Indonesia, kita mengenal kasus manajemen laba salah satunya pada kasus yang melanda PT. Indofarma Tbk. Bapepam menemukan

adanya kejanggalan dalam penelitian pada laporan keuangan PT. Indofarma Tbk. Bapepam menemukan bukti-bukti di antaranya adalah *overstated* pada Nilai Barang Dalam Proses yang membuat nilai Harga Pokok Penjualan menjadi *understated* dan membuat laba mengalami *overstated* pada nilai yang sama. Oleh karena itu, praktik-praktik manajemen laba dapat memengaruhi keandalan dan relevansi dari laporan keuangan. Hal ini membuat laporan keuangan menjadi informasi yang menyesatkan para penggunanya. Untuk itu, dibutuhkan Kantor Akuntan Publik yang berkualitas serta tata kelola perusahaan yang baik dalam menjalankan sebuah perusahaan.

Menurut penelitian oleh Gul *et al.* (2005) ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba. Salah satu indikator tersebut adalah ukuran KAP tempat auditor bekerja. Pada KAP yang lebih besar diasumsikan audit yang dilaksanakan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil karena adanya kecenderungan untuk lebih berhati-hati dalam melaksanakan audit, termasuk menjalankan prosedur-prosedur audit yang baku (Siregar dan Utama 2002).

Oleh karena itu, audit yang berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap (Ardiati, 2005 dalam Indriani, 2010). Kualitas audit diprosikan dalam pelaksanaannya dengan KAP *big four* dengan *non big four* dan *Audit Tenure*. Jensen dan Meckling dalam Christiani dan Nugrahanti (2014) mengasumsikan bahwa kualitas KAP *big four* lebih baik dibandingkan dengan KAP *non big four*. Sedangkan dalam *Audit Tenure*, peneliti

mengasumsikan bahwa masa penugasan audit yang panjang berpengaruh secara signifikan atau positif terhadap praktik manajemen laba. Gerayli *et al.* (2011) menyatakan bahwa ukuran auditor berhubungan negatif dengan manajemen laba diukur dengan *discretionary accrual*, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa auditor *big four* dapat meminimalisir praktik manajemen laba pada perusahaan dibanding dengan perusahaan yang diaudit oleh auditor *non big four*. Kemudian hasil penelitian Antonius dkk, (2009) menggunakan *single proxy* dari kualitas audit menemukan pengaruh negatif ukuran KAP (*big four*) terhadap akrual diskresioner absolut.

Peraturan mengenai jasa akuntan publik diatur oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 dalam pasal 3 ayat (1) yang berbunyi “pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas ... dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut”. Flint (1988) dalam Nasser *et al.* (2006) berpendapat bahwa independensi akan hilang jika auditor terlibat dalam hubungan pribadi dengan klien, karena hal ini dapat mempengaruhi sikap mental dan opini mereka. Salah satu ancaman yang berpengaruh adalah *audit tenure* yang panjang. Myers, *et al.* (2003) melakukan penelitian untuk menguji hubungan *auditor tenure* dengan kualitas laba yang diwakili oleh *absolute discretionary accrual* dan *absolute current accrual*. Penelitian ini menggunakan sampel 42.302 *firm-year* dari tahun 1998 sampai dengan 2001. Hasil penelitian ini menemukan semakin lama *auditor tenure*, kualitas laba semakin tinggi. Davis, *et al.* (2000) melakukan penelitian menguji hubungan antara *auditor tenure* dengan tingkat *earning management*

pada 855 perusahaan dengan periode tahun 1981 sampai dengan 1998. Peneliti melakukan pengujian hubungan *auditor tenure* dengan besarnya *absolute discretionary accrual* dan *error forecast*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *auditor tenure* dengan *absolute discretionary accrual*, sedangkan *auditor tenure* berhubungan negatif terhadap *error forecast*. Sebaliknya, menurut penelitian Yullyan (2006) melakukan penelitian yang menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara lamanya hubungan *audit firm* dan klien dengan level *earning management* yang diukur oleh *absolute discretionary accrual*. Sampel yang digunakan ialah 44 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan periode pengamatan dari tahun 1995-2003. Hasil penelitian keseluruhan menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *audit firm tenure* dengan praktik manajemen laba. Mayang Sari (2007) juga melakukan penelitian terkait *auditor tenure*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *auditor tenure* mempunyai hubungan negatif terhadap *discretionary accrual*.

*Good Corporate Governance (GCG)* adalah serangkaian mekanisme yang digunakan untuk membatasi timbulnya masalah asimetri informasi yang dapat mendorong terjadinya manajemen laba menurut Dye (1998), Trueman dan Titman (1988) yang dikutip dari Darmawati (2003). Konsep GCG ini ditandai dengan adanya kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, keberadaan komite audit dan komisaris independen. Bursa Efek Jakarta mengeluarkan peraturan No.Kep-315/BEJ/06-2000 yang kemudian disempurnakan dengan peraturan No.Kep-339/BEJ/07-2001 pada tanggal 1 Juli 2001 mengenai pembentukan komisaris independen, komite audit, dan sekretaris dewan bagi perusahaan publik

yang terdaftar. Peraturan tersebut mewajibkan perusahaan tercatat memiliki komite audit (Suaryana, 2005). Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-29/PM/2004 yang menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Effendi (2005) menambahkan dengan pernyataan bahwa komite audit merupakan “mata” dan “telinga” dewan komisaris dalam rangka mengawasi jalannya perusahaan serta merupakan salah satu aspek penilaian dan implementasi *Good Corporate Governance*. IKAI (2010) menegaskan keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan stakeholder lainnya. Namun dalam sepuluh tahun terakhir, efektivitas keberadaan komite audit dalam korporasi banyak diragukan. Banyaknya kasus mengenai perekrutan pelaporan keuangan pada perusahaan besar membuat kebanyakan orang ragu akan efektifnya keberadaan komite audit dalam membantu dewan komisaris. Dalton et al. (1999) dalam Rahmat et al. (2008) menemukan bahwa komite audit menjadi tidak efektif jika ukurannya terlalu kecil atau terlalu besar. Ukuran komite audit yang tepat akan memungkinkan anggota untuk menggunakan pengalaman dan keahlian mereka bagi kepentingan terbaik stakeholder. Lin (2006) memberikan bukti empiris bahwa terdapat karakteristik komite audit, yaitu besarnya ukuran komite audit berpengaruh secara signifikan negatif pada praktik manipulasi laba yang diukur dari apakah perusahaan melakukan *restatement* atau tidak. Hasil penelitian yang lain menurut Beasley (2002) dalam Antonius (2009), menemukan bahwa perusahaan melakukan

kecurangan akuntansi dimana perusahaan memiliki mekanisme *governance* yang lebih lemah dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan, ditandai dengan komite audit yang lebih sedikit, komite audit dan dewan yang kurang independen, sehingga *audit quality* yang baik, maka dapat mengurangi kecurangan praktik manajemen laba. Ebrahim (2007) menyatakan terdapat hubungan negatif antara manajemen laba dengan komite audit yang terdiri dari anggota yang independen. Karena semakin independen anggota tersebut, maka kualitas pelaporan keuangan oleh perusahaan lebih dapat dipercaya.

Penelitian oleh Sharma et al. (2009) di New Zealand menemukan bahwa semakin tinggi frekuensi pertemuan per tahunnya akan mengurangi independensi audit komite dan komisaris independen. Xie et al. (2003) menemukan bahwa komite audit yang melakukan pertemuan secara teratur akan menjadi pengawas yang lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Suaryana (2005) memberikan bukti empiris bahwa kualitas laba perusahaan yang memiliki komite audit lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Khomsiyah et al. (2005), Murtanto et al. (2005), dan Rokhim (2009), yang dikutip dalam Putri (2009), memberikan bukti bahwa keberadaan komite audit tidak mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa karakteristik komite audit tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap efektivitas peranan komite audit dan pengungkapan informasi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul **“Pengaruh Kualitas Audit, *Audit Tenure* dan Karakteristik Komite Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada**

**Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015).**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian akan diidentifikasi sebagai berikut :

1. Apakah kualitas audit yang diukur pada perusahaan manufaktur yang menggunakan jasa KAP *big four* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
2. Apakah *audit tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
3. Apakah independensi komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
4. Apakah ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
5. Apakah jumlah pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit yang diukur pada perusahaan manufaktur yang menggunakan jasa KAP *big four* terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh *audit tenure* terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh independensi komite audit terhadap manajemen laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba.

5. Untuk mengetahui pengaruh jumlah pertemuan komite audit terhadap manajemen laba.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

- Merupakan salah satu syarat untuk menempuh ujian akhir Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha.
- Hasil penelitian ini dapat memberi wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam bagi penulis.

2. Bagi Perusahaan

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta informasi bagi perusahaan agar dapat terhindar dari praktik manajemen laba
- Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan bagi investor dalam memberikan penilaian pada perusahaan *investee*.

3. Bagi Akademis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan audit dan praktik manajemen laba.
- Sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya.